

IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS FPBS UPI: STRATEGI, TANTANGAN, DAN PRAKTIK BAIK

Farida Amalia

Pendidikan Bahasa Perancis, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia
faridamalia@upi.edu

Abstrak: Program *Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)* menjadi salah satu kebijakan strategis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk meningkatkan kualitas lulusan perguruan tinggi. Penelitian ini mendeskripsikan strategi, tantangan, dan praktik baik yang dilakukan Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia dalam mengimplementasikan *MBKM*. Analisis dilakukan berdasarkan situasi aktual, tantangan yang dihadapi, aksi strategis, serta refleksi terhadap pelaksanaan program. Hasil kajian menunjukkan bahwa program studi menghadapi dua tantangan utama: menjaga kualitas capaian pembelajaran bahasa di tengah pengurangan SKS program studi, dan mengoptimalkan mata kuliah keahlian saat mahasiswa mengikuti kegiatan *MBKM*. Strategi yang diambil meliputi pengembangan kurikulum berbasis *Outcome Based Education*, fasilitasi magang mandiri, pertukaran mahasiswa, kerja sama dengan industri dan lembaga, serta akreditasi internasional. Implementasi ini terbukti mendukung peningkatan *soft skill* dan *hard skill* mahasiswa, sekaligus mempertahankan kompetensi kebahasaan mereka. Temuan ini merekomendasikan pentingnya evaluasi berkelanjutan dan penguatan kemitraan untuk mengoptimalkan dampak *MBKM* terhadap kualitas lulusan.

Kata Kunci: Merdeka Belajar Kampus Merdeka, Pendidikan Bahasa Perancis, *Outcome Based Education*, Kurikulum Perguruan Tinggi, Pengembangan Kompetensi Mahasiswa.

PENDAHULUAN

Salah satu faktor penting dalam membangun sebuah bangsa adalah pembangunan sumber daya manusia, dan hal tersebut tidak dapat diraih tanpa dibangunnya sistem pendidikan yang baik. Oleh karena itu, bidang pendidikan merupakan bagian penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang cakap sesuai tuntutan zaman. Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membangun dan mengembangkan sumber daya manusia. Pendidikan sangat penting untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas, terutama dalam lanskap global yang kompetitif (Juita dkk., 2024). Ini memfasilitasi keseimbangan sosial ekonomi dan meningkatkan potensi manusia secara keseluruhan, sehingga berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan (Pandey, 2018).

Dalam *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia* tahun 2024 dipaparkan bahwa sejak tahun 2020, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (selanjutnya disebut Kementerian) berupaya melakukan transformasi perguruan tinggi di Indonesia. Kegiatan ini dimulai dari penerbitan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 yang menandai adanya program *Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)*, tiga kali penerbitan Surat Keputusan Menteri tentang Indikator Kinerja Utama (*IKU*), hingga penerbitan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi. Semua peraturan tersebut tetap mempertahankan program *MBKM* sebagai program unggulan Kementerian.

Selanjutnya, untuk mengawal kebijakan tersebut, Kementerian menetapkan pencapaian *Indikator Kinerja Utama* sebagai persyaratan bagi seluruh pemberian hibah dan bentuk pendanaan lainnya. Ketentuan tentang *IKU* tercantum dalam Keputusan Menteri Nomor 210/M/2023 tentang *Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi* di Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Penerbitan Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023 dan Kepmen Nomor 210/M/2023 mendorong semua perguruan tinggi mengubah paradigma pengelolaan pendidikan tinggi, termasuk di dalamnya pengembangan kurikulum, tak terkecuali Universitas Pendidikan Indonesia (*UPI*).

Respon *UPI* terhadap peraturan yang berlaku adalah melakukan pembaruan kurikulum sesuai ketentuan yang berlaku serta beradaptasi dengan tuntutan masyarakat dan kemajuan teknologi era Revolusi Industri 4.0. Inovasi pengembangan kurikulum yang dilakukan *UPI* memadukan tiga aspek kurikulum, yaitu *intra-kurikuler*, *ko-kurikuler*, dan *ekstra-kurikuler*, sebagai kegiatan yang harus ditempuh oleh mahasiswa dan menjadi persyaratan kelulusan. Pendekatan kurikulum yang digunakan masih mempertahankan pendekatan yang telah dilaksanakan sebelumnya, yaitu *Outcome Based Education (OBE)*. Pembaruan kurikulum *UPI* mencerminkan kebutuhan pendidikan untuk mengakomodasi kemajuan teknologi dan perubahan masyarakat, dengan fokus pada pemikiran kritis, kreativitas, komunikasi, dan keterampilan kolaborasi (Hayudiyani dkk., 2020).

Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, sebagai bagian dari struktur universitas, turut responsif terhadap kebijakan universitas terkait kebijakan kementerian. Untuk mendukung hal tersebut, dalam makalah ini dijabarkan sejumlah praktik baik yang telah dilakukan Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra.

Dalam menghadapi berbagai kebijakan universitas dan fakultas yang didasari kebijakan kementerian, program studi mengidentifikasi beberapa permasalahan, yakni:

1. Apa urgensi merespons tantangan program *MBKM* dan tuntutan *IKU*?
2. Apa tantangan dan hambatan kedua program tersebut?
3. Strategi dan solusi apa yang dilakukan program studi?

Berdasarkan permasalahan tersebut, program studi menetapkan tujuan praktik baik ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan urgensi merespons tantangan program *MBKM* dan tuntutan *IKU*;
2. Mengkaji pemetaan tantangan dan hambatan Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis FPBS *UPI*;
3. Mendeskripsikan solusi dan strategi yang dilakukan Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis FPBS *UPI*.

SITUASI

Dalam era globalisasi, program studi melihat kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang. Para mahasiswa harus disiapkan untuk mampu beradaptasi. Dalam gagasan *Merdeka Belajar* yang bertransformasi menjadi kebijakan, konsep *Merdeka Belajar* memiliki tiga komponen, yaitu komitmen pada tujuan, kemandirian untuk belajar yang bermakna, dan pentingnya refleksi.

Komitmen diaktualisasikan melalui pelibatan peserta didik dalam penerapan tujuan belajar, membantu peserta didik menemukan prioritas, cara belajar, dan pengetahuan. Refleksi diaktualisasikan dengan memandu peserta didik membuat penilaian serta langkah tindak lanjut. Kebijakan *Merdeka Belajar Kampus Merdeka* telah mendominasi berbagai lingkungan formal civitas akademika maupun masyarakat umum, dengan beragam respons, baik yang bersifat mendukung maupun menentang.

Pendidikan tinggi memiliki dampak yang cepat dalam mengembangkan sumber daya manusia unggul karena jangka waktu luaran dari perguruan tinggi ke dunia kerja relatif singkat. Hal ini menjadi potensi luar biasa untuk meningkatkan kualitas perguruan tinggi, khususnya dalam meningkatkan program studi melalui pembangunan manusia yang unggul. Salah satu bentuknya adalah memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk melakukan kegiatan di luar kelas, sehingga mereka lebih mandiri. Kampus yang memberikan keleluasaan tersebut akan membantu mahasiswa memahami penerapan ilmu di bidang kerja.

Gagasan *Kampus Merdeka* memberi peluang bagi perguruan tinggi untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia dalam mengantisipasi kompetensi global, salah satunya melalui kegiatan magang. Dalam kegiatan ini, mahasiswa diharapkan memperoleh pengalaman di perusahaan, yayasan nirlaba, organisasi multilateral, institusi pemerintahan, maupun perusahaan rintisan (*start-up*). Kegiatan magang ini berada di bawah pengawasan dan bimbingan dosen atau pengajar, sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Sejalan dengan hal tersebut, program studi memfasilitasi mahasiswa berdasarkan sejumlah aturan dan panduan universitas, yakni *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan UPI Tahunan*, *Ketentuan Pokok Pengembangan Kurikulum*, penetapan *Indikator Kinerja Utama (IKU)*, terutama:

- *IKU 2*: Mahasiswa berkegiatan/meraih prestasi di luar program studi,
- *IKU 6*: Kemitraan program studi (jumlah kerja sama per program studi S1 dan D4/D3/D2/D1) melalui naskah kerja sama seperti *Memorandum of Agreement* (Perjanjian Kerja Sama) atau *Implementing Arrangement (IA)*, dan
- *IKU 8*: Akreditasi internasional (persentase program studi S1 dan D4/D3 yang memiliki akreditasi atau sertifikasi internasional yang diakui pemerintah).

TANTANGAN

Berdasarkan berbagai aturan dan panduan universitas tersebut, sebelum menentukan strategi, program studi memilih untuk merespons program kementerian yang juga direspons oleh universitas. Hal ini menjadi tantangan bagi seluruh program studi, termasuk Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis.

Tantangan pertama adalah bagaimana program studi dapat menjaga kualitas capaian pembelajaran, khususnya kemampuan berbahasa lulusan, dengan jumlah SKS mata kuliah program studi yang semakin ramping. Hal ini karena 20–40 SKS mata kuliah dikonversi dari kegiatan mahasiswa di luar program studi.

Tantangan kedua adalah bagaimana program studi dapat mengoptimalkan dan mengatur mata kuliah keahlian agar tetap memenuhi capaian pembelajaran yang telah ditentukan, meskipun waktu mahasiswa di kampus berkurang karena mengikuti program *Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Kedua hal ini harus tetap dapat berjalan beriringan.

AKSI

Setelah mengidentifikasi situasi yang ada, Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis merumuskan sejumlah strategi aksi nyata, yaitu:

1. Menyusun dan mengembangkan kurikulum:
 - Pengembangan Karakter dan Keterampilan Abad 21 (*PKKA-21*),
 - Pengembangan Kompetensi Dasar Kependidikan (*PKDK*),
 - Pengembangan Keahlian Program Studi (*PKPS*).
2. Pengembangan Kompetensi Dasar Kependidikan (*PKDK*).
3. Pengembangan Keahlian Program Studi (*PKPS*) dan Pengembangan Keterampilan Bidang Keahlian (*PKBK*).

4. Pengembangan Jiwa Kewirausahaan (*PJK*) dan Penguatan Kompetensi Lanjutan (*PKL*).
5. Peningkatan pertukaran mahasiswa dan magang.
6. Memfasilitasi mahasiswa yang mengambil pembelajaran lintas program studi dalam perguruan tinggi.
7. Menawarkan mata kuliah yang dapat diambil mahasiswa di luar program studi dan luar perguruan tinggi beserta persyaratannya.
8. Melakukan ekuivalensi mata kuliah dengan kegiatan pembelajaran di luar program studi dan luar perguruan tinggi.
9. Melaksanakan akreditasi.
10. Menyediakan alternatif mata kuliah daring jika ada SKS yang belum terpenuhi dari kegiatan pembelajaran luar program studi dan luar perguruan tinggi.
11. Melaksanakan pertukaran mahasiswa antaprodi dan antaruniversitas, baik dalam negeri maupun luar negeri.
12. Menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti perusahaan (*IFI Bandung*), pemerintah daerah (Pemprov DKI Jakarta), BUMN (PLN, LEN), serta hotel (Enhaii Hotel, Grand Hotel Preanger Bandung), dan lain-lain.

Keterampilan abad 21, menekankan pemikiran kritis, kreativitas, dan literasi digital sebagai komponen inti dari kurikulum untuk memenuhi kebutuhan pendidikan modern (Curriculum and 21st century skills, 2023; Todorova, 2024). Selain itu, pendekatan multibahasa mengintegrasikan bahasa Prancis dengan bahasa lain untuk mempromosikan inklusivitas budaya dan kemampuan beradaptasi, meningkatkan kemahiran linguistik dan perkembangan kognitif (Osawaru & Unachukwu, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, mulai dari analisis situasi, tantangan, aksi, hingga refleksi, berbagai langkah program studi diperlukan untuk mengimplementasikan konsep *Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)* dengan tetap mempertimbangkan kualitas lulusan di bidang keahlian bahasa, guna menjawab tantangan global serta kebutuhan lapangan pekerjaan. Program *MBKM* diharapkan dapat meningkatkan kualitas lulusan program studi melalui pengalaman di luar kampus, baik *soft skill* maupun *hard skill*.

Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis FPBS UPI berupaya menjawab tantangan tersebut, antara lain melalui pelaksanaan program magang mandiri yang tidak hanya meningkatkan jumlah kerja sama—yang berdampak pada penambahan jumlah *Memorandum of Understanding (MoU)*, *Memorandum of Agreement (MoA)*, dan *Implementing Arrangement (IA)*—tetapi juga menjaga, bahkan meningkatkan, kompetensi kebahasaan mahasiswa maupun kompetensi lainnya.

Selain itu, untuk menunjang tujuan tersebut, program studi melakukan analisis, evaluasi, dan pengembangan kurikulum sebagai salah satu instrumen terpenting dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hayudiyani, M., & Arifin, I. (2020). Reorientation of Curriculum in the Face of Industrial Revolution 4.0. *International Conference on Information Technology*, 659–664. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.201214.314>
- Juita, D. P., Azwardi, M., & Amra, A. (2024). Pentingnya Pengembangan Sumber Daya Manusia pada Lembaga Pendidikan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3068–3077. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1243>
- Osawaru, O. O., & Unachukwu, C. C. (2024). Transforming French language education through multilingual curriculum development: Innovative strategies for culturally inclusive and adaptive learning. *International Journal of Applied Research in Social Sciences*, 6(12), 2892–2902. <https://doi.org/10.51594/ijarss.v6i12.1766>
- Pandey, M. H. (2018). Role of higher education in human resources development. *Economic Development of India*, 1(1), 140-159.
- Todorova, S. A. (2024). 21st Century Skills in the Context of Education. *Kulturno-Istoričesko Nasledstvo: Opazvane, Predstavâne, Digitalizaciâ*, 10(1), 101–110. <https://doi.org/10.55630/kinj.2024.100109>
- Voogt, J. M., & Roblin, N. N. P. (2023). Curriculum and 21st century skills. *International Encyclopedia of Education (Fourth Edition)*, 49-55 <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.03007-4>